

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Permasalahan

##### 1. Latar Belakang

Di dalam GBHN (1988) dinyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dan dikembangkan sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas. Peningkatan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia itu diarahkan pada tercapainya keterampilan berbahasa Indonesia dan pemilikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Sarwadi dkk., 1982:9). Pencapaian keterampilan berbahasa Indonesia itu tidaklah sama kualitasnya pada pengajaran bahasa Indonesia di tiap jenjang pendidikan. Di perguruan tinggi, pengajaran bahasa Indonesia diarahkan pada penguasaan bahasa Indonesia yang mencakup (1) kesanggupan memahami apa yang dinyatakan (baik tertulis maupun lisan) oleh orang lain dalam bahasa Indonesia, dan (2) kesanggupan memanfaatkan bahasa Indonesia untuk menyatakan perasaan, pikiran dan keinginan baik secara lisan maupun tertulis secara tepat, sesuai dengan keadaan, bahan

yang dibicarakan dan hubungan sosial budaya antara siapa yang terlibat, dengan tidak menggunakan unsur bahasa asing atau bahasa lain yang tidak benar-benar diperlukan (Halim, 1984:42; Sarwadi dkk., 1982:17-18). Penguasaan bahasa yang pertama merupakan penguasaan reseptif yang menuntut kemampuan decoding. Penguasaan bahasa yang kedua merupakan penguasaan produktif yang menuntut kemampuan encoding (Harris, 1979:9). Kemampuan decoding dimaksudkan kemampuan menguraikan dan menginterpretasi pesan-pesan komunikatif pihak lain, dan kemampuan encoding adalah kemampuan merumuskan gagasan-gagasan ke dalam lambang-lambang bahasa.

Dalam konteks penelitian ini, penulis hanya membicarakan kemampuan encoding. Pada dasarnya, kemampuan encoding adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan kepada pihak lain, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, selaras dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Di dalam situasi komunikasi yang tidak formal, seperti di dalam keluarga pada umumnya, kemampuan encoding mewujud dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam tidak baku. Sebaliknya, di dalam situasi komunikasi yang formal, seperti dalam penulisan karya ilmiah, kemampuan encoding mewujud dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam baku.

Mahasiswa, sebagai insan akademis, penting memiliki kemampuan yang disebut terakhir di atas. Di dalam proses akademisnya, mahasiswa sering dihadapkan pada si-

tuasi komunikasi yang formal, seperti keharusan menulis makalah, membuat laporan buku atau menulis skripsi pada akhir perkuliahan. Situasi-situasi komunikasi ini menuntut mahasiswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Tanpa kemampuan ini, mahasiswa akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademisnya.

Betapa pun telah dijelaskan pentingnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku, hasil penelitian Syafi'ie (1985) terhadap mahasiswa tiga IKIP di Jawa mengungkapkan bahwa kualitas pemakaian bahasa Indonesia mahasiswa pada umumnya rendah. Sebelumnya, Sumardi (Kompas 24 September, 1984:IV) juga pernah mengutarakan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan. Badudu (1985:24), dengan mengambil contoh mahasiswa FSUI, juga mengutarakan hal yang serupa, bahwa banyak mahasiswa tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Badudu bahkan menambahkan, pemakaian bahasa Indonesia mereka di dalam skripsi pun buruk.

Hasil penelitian Syafi'ie bersifat global, meliputi kualitas pemakaian bahasa Indonesia mahasiswa dari berbagai jurusan. Hasil penelitian itu belum menjelaskan kualitas pemakaian bahasa Indonesia mahasiswa jurusan tertentu, misalnya mahasiswa jurusan bahasa atau sastra Indonesia. Dengan demikian, belum diketahui bagaimanakah sesungguhnya kualitas pemakaien bahasa Indonesia mereka. Alasan inilah

yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian terhadap pemakaian bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Medan. Pemakaian bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pemakaian bahasa Indonesia ragam resmi atau ragam baku, yakni ragam bahasa yang lazim dipakai di dalam komunikasi-komunikasi dinas dan pembicaraan-pembicaraan serta tulisan-tulisan ilmiah (Tempubolon, dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Tahun VI, nomor 1, 1978:20).

Pemilihan Medan sebagai lokasi penelitian terutama dilakukan untuk melihat pemakaian bahasa Indonesia mahasiswa dari situasi sosiolinguistik yang berbeda dengan situasi sosiolinguistik mahasiswa yang diteliti oleh Syafi'ie. Seperti sering dikemukakan oleh para pengamat sosial, masyarakat Medan adalah masyarakat yang majemuk yang terbentuk sebagai akibat urbanisasi penduduk dari berbagai daerah di Sumatera Utara maupun dari luaranya. Karena itu, dilihat dari komposisi etnisnya, Medan sering juga disebut "Indonesia mini" karena hampir semua kelompok etnis dapat dijumpai di daerah ini dalam jumlah yang relatif besar dan representatif (Pelly, 1988:2).

Pada awalnya, tiap kelompok etnis itu menampilkan gejala-gejala kebudayaan yang berbeda-beda, seperti bahasa, kegiatan ritual, seni kerajinan dan lain-lain, yang menjadi karakteristik masing-masing etnis. Karena desakan berbagai pengaruh, seperti perluasan pendidikan, kehadiran industri,

pemasaran hasil industri luar negeri dan komunikasi moderen dalam kehidupan majemuk perkotaan, budaya-budaya kelompok etnis telah mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat di dalam kesenian daerah, bahasa dan lain-lain.

Bahasa-bahasa kelompok etnis mengalami perkembangan karena persentuhannya dengan bahasa kelompok etnis lain, bahasa Indonesia dan bahasa asing. Di samping itu, kontak antarkelompok etnis itu telah pula mendorong pemakaian bahasa Indonesia yang semakin meluas dan dominan, baik di kantor-kantor maupun di tempat-tempat umum; sedangkan bahasa daerah telah tergeser menjadi bahasa kedua (Pelly, 1988:4).

Gambaran situasi sosiolinguistik di atas berbeda dengan situasi sosiolinguistik mahasiswa-mahasiswa yang diteliti Syafi'ie, yakni Surabaya, Malang dan Yogyakarta. Masyarakat di tiga daerah ini didominasi oleh etnis Jawa. Demikian, bahasa yang dominan dipakai sehari-hari adalah bahasa Jawa. Menurut catatan LIPI (1986:71), wilayah bahasa Jawa mencakup seluruh propinsi Jawa Tengah dan sebagian terbesar Jawa Timur.

Perbedaan situasi sosiolinguistik tersebut mungkin berpengaruh terhadap kualitas pemakaian bahasa Indonesia masing-masing mahasiswa.

## 2. Identifikasi Masalah

Pemakaian bahasa merupakan peristiwa yang kompleks yang melibatkan aspek-aspek linguistik, sosiolinguistik,

dan psikolinguistik. Keterlibatan aspek linguistik tampak pada penggunaan sistem fonologi, gramatika, leksikon dan semantik. Keterlibatan aspek sosiolinguistik muncul di dalam kesadaran pemakaian bahasa mempertimbangkan mitra, tempat serta topik pembicaraan. Keterlibatan aspek psikolinguistik muncul di dalam proses pembentukan dan pemahaman unsur-unsur bahasa yang dipakai.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa masalah pemakaian bahasa merupakan masalah yang dapat dianalisis dari sudut pandang linguistik, sosiolinguistik dan psikolinguistik. Pemakaian bahasa dalam penelitian ini dianalisis dari sudut pandang linguistik.

### 3. Pembatasan Masalah

Pemakaian bahasa Indonesia dalam penelitian ini hanya terbatas pada pemakaian alat-alat kalimat. Pembatasan kejadian pada alat-alat kalimat didasari oleh pertimbangan bahwa alat-alat kalimat merupakan unsur penting yang menentukan kualitas kalimat yang dipakai.

### 4. Perumusan Masalah

Masalah utama penelitian ini terumus dalam pertanyaan: bagaimanakah kualitas pemakaian alat kalimat mahasiswa di dalam bahasa Indonesia ragam tulisen ? Masalah ini dapat dirinci sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah kualitas pemakaian urutan kata/struktur di dalam bahasa Indonesia ragam tulisan mahasiswa ?
- (2) Bagaimanakah kualitas pemakaian bentuk kata di dalam bahasa Indonesia ragam tulisan mahasiswa ?
- (3) Bagaimanakah kualitas pemakaian kata tugas di dalam bahasa Indonesia ragam tulisan mahasiswa ?
- (4) Kesalahan pemakaian alat kalimat manakah yang sering dilakukan mahasiswa ?
- (5) Bagaimanakah pengaruh kesalahan pemakaian alat kalimat terhadap makna kalimat ?

## B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- (1) memperoleh gambaran tentang kualitas pemakaian alat kalimat mahasiswa di dalam bahasa Indonesia ragam tulisan;
- (2) memperoleh gambaran tentang kesalahan pemakaian alat kalimat yang sering dilakukan mahasiswa di dalam bahasa Indonesia ragam tulisan;
- (3) memperoleh gambaran tentang pengaruh kesalahan pemakaian alat kalimat terhadap makna kalimat.

### 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan:

- (1) memberikan informasi tentang kualitas pemakaian alat kalimat mahasiswa di dalam bahasa Indonesia ragam tulisan;
- (2) memberikan informasi tentang kesalahan pemakaian alat kalimat yang sering dilakukan mahasiswa di dalam bah-

- sa Indonesia ragam tulisen;
- (3) memberikan informasi tentang pengaruh kesalahan pemakaian alat kalimat tersebut terhadap makna kalimat.

Informasi ini bermanfaat bagi para dosen sebagai balikan terhadap penyempurnaan perencanaan pengajaran bahasa Indonesia, misalnya perencanaan pengajaran bidang studi menulis.

### C. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

#### 1. Asumsi

Mahasiswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Medan yang sedang menempuh perkuliahan pada semester 3 dan 5. Mereka sudah mempelajari bahasa Indonesia sejak berada di tingkat Sekolah Dasar, bahkan telah memilih bahasa Indonesia sebagai bidang spesialisasinya di perguruan tinggi. Pemilihan ini menyebabkan mereka intensif terlibat di dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan bahasa Indonesia, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, mereka terlibat di dalam mengikuti perkembangan ilmu kebahasaan. Secara praktis, mereka sering terlibat di dalam praktek pemakaian bahasa Indonesia di Jurusan, di antaranya melalui bidang studi Menulis dan Berbicara. Selain itu, mereka pun sering terlibat di dalam kegiatan menulis, terutama ketika harus membuat makalah atau tugas-tugas lainnya sebagai bahagian dari perkuliahan tertentu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa mahasiswa yang menjadi sampel penelitian mampu menggunakan bahasa Indonesia ragam tulisan dengan baik, terutama berkaitan dengan pemakaian alat-alat kalimat.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang pemakaian bahasa Indonesia ragam tulisan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Medan ini dilakukan dengan kendaran akan adanya keterbatasan.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah "parole" bahasa Indonesia mahasiswa dalam bentuk komposisi sederhana. Setelah membuat komposisi itu, mahasiswa diberi waktu yang cukup memadai untuk keperluan merencanakan, menyusun maupun untuk mengevaluasi kembali aspek isi dan aspek kebahasaan komposisi yang disajikan. Pemberian kesempatan seperti ini memungkinkan data-data yang terkumpul dapat menggambarkan penguasaan atau kemampuan optimal mahasiswa dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam tulisan. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan terjadinya penghindaran pemakaian unsur-unsur bahasa (kalimat) tertentu oleh mahasiswa sebagai akibat ketidaktahuan atau kekurangan penguasaan atas sistem-sistem yang mengatur unsur-unsur bahasa itu. Dengan demikian tidak dapat diprediksi bagaimana kualitas pemakaian unsur-unsur bahasa itu. Dengan kata lain tidak dapat diketahui apakah unsur-unsur bahasa

itu, bila dipakai, akan memenuhi sistem kaidah bahasa Indonesia atau tidak.

#### D. Metode Penelitian

Penelitian ini bertipe deskriptif dengan prosedur berikut: (1) mengumpulkan data, (2) mengklasifikasi data, (3) menganalisis data, dan (4) membuat kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan Lembar Komposisi sebagai instrumen. Lembar Komposisi ini akan berfungsi sebagai pengumpul data pemakaian bahasa Indonesia ragam tulisan mahasiswa.

Data penelitian ini dikumpulkan dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Medan dalam bentuk komposisi. Data yang terkumpul diadministrasikan berdasarkan tingkat semester masing-masing mahasiswa.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menetapkan frekuensi dan persentase kesalahan pemakaian alat-alat kalimat yang dilakukan mahasiswa. Analisis kualitatif dilakukan untuk memindahkan hasil analisis kuantitatif yang berbentuk persentase ke dalam skala nominal yang dinyatakan dengan : A (baik sekali), B (baik), C (cukup), D (kurang) dan E (kurang sekali). Untuk mengubah hasil persentase menjadi skala nominal di atas dipergunakan acuan patokan (criterion referencing) sebagai pedoman.

## E. Batasan Operasional

Untuk memudahkan perencanaan, pelaksanaan dan penganalisisan hasil penelitian diperlukan batasan operasional tentang setiap aspek yang terliput di dalam variabel penelitian ini.

### 1. Pemakaian Bahasa Indonesia

Pemakaian bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pemakaian alat-alat kalimat di dalam komposisi.

### 2. Bahasa Indonesia Ragam Tulisan

Bahasa Indonesia ragam tulisan adalah bahasa Indonesia sebagai produk kegiatan menulis. Di dalam penelitian ini, bahasa Indonesia ragam tulisan mengacu pada komposisi yang dibuat mahasiswa.

### 3. Alat Kalimat

Istilah alat kalimat yang dipergunakan dalam penelitian ini mengacu pada struktur (urutan kata dalam kalimat, klausa dan frase), bentuk kata dan kata tugas.